



<https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.8755>

MICRO TEACHING PADA PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK KESIAPAN PENGENALAN LINGKUNGAN PERSEKOLAHAN (PLP)

Wulan Sondarika

Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

Email: wulansondarika13@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to train students' skills in the professional learning process of prospective History Education teachers, especially in preparing students for Introduction to the School Environment (PLP). The method used in this research is qualitative. The steps are; (1) Problem identification; (2) Literature review (library search); (3) Determine the research objectives; (4) Data collection; (5) Data analysis and interpretation; (6) Reporting. The results of this research show that most of the sixth semester students who will carry out the PLP in the VII semester are not ready to carry out practice, this can be seen from their readiness to carry out practice in the Micro teaching course as well as the students' readiness to use the tools and teaching materials that will be delivered. to students. The conclusion is that the existence of the Micro Teaching course in the curriculum in the History Education Study Program really helps history education students who will carry out PLP in schools, both middle and high school.

Keyword: *Micro Teaching, History Learning, School Environment Introduction Readiness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melatih keterampilan mahasiswa dalam proses pembelajaran profesional calon guru Pendidikan Sejarah terutama dalam menyiapkan mahasiswa pada Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Adapun Langkah-langkahnya yaitu; (1) Identifikasi masalah; (2) *Literature riview* (penelusuran pustaka); (3) Menentukan tujuan penelitian; (4) Pengumpulan data; (5) Analisis dan interpretasi data; (6) Pelaporan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester VI yang akan melaksanakan PLP di semester VII Sebagian besar tidak siap untuk melaksanakan praktik, hal ini dapat dilihat dari kesiapan mereka dalam melaksanakan praktik pada mata kuliah *Micro teaching* serta kesiapan mahasiswa dalam menggunakan perangkat serta materi ajar yang akan disampaikan pada peserta didik. Kesimpulannya bahwa dengan adanya mata kuliah *Micro Teaching* pada kurikulum di Program Studi Pendidikan Sejarah sangat membantu mahasiswa pendidikan sejarah yang akan melaksanakan PLP di sekolah baik SMP maupun SMA.

Kata Kunci: *Micro Teaching, Pembelajaran Sejarah, Kesiapan Pengenalan Lingkungan Persekolahan*

Cara sitasi:

Sondarika, Wulan. (2023). *Micro Teaching* Pada Pembelajaran Sejarah Untuk Kesiapan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10 (2), 295-302

PENDAHULUAN

Menjadi pendidik tidaklah mudah seperti apa yang kita bayangkan. Pendidik harus bisa berkomunikasi dengan peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar tema pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan atau keterampilan khusus terkait dengan materi pembelajaran yang harus dimiliki oleh pengajar agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya secara efektif, efisien dan profesional. Untuk itu di dalam jurusan Pendidikan, mahasiswa disiapkan keterampilan mengajar karena menjadi hal penting dan merupakan bekal mendasar sebelum benar-benar terjun menjadi pengajar.

Namun pada kenyataannya calon pendidik bahkan guru sekalipun tidak menguasai tiga keterampilan yang seharusnya pendidik mahir dalam pelaksanaannya seperti membuka pelajaran, menyampaikan materi, dan kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk itu pentingnya penelitian ini dilakukan agar pendidik memiliki keterampilan profesional yang harus dikuasai oleh para pengajar seperti: 1) keterampilan dalam menguasai dan mengelola kelas pada proses pembelajaran; 2) keterampilan dalam memulai dan menutup pembelajaran; 3) keterampilan menjelaskan materi, bertanya, memberikan penguatan pembelajaran; 4) keterampilan dalam menggunakan media dan alat pembelajaran; 5) keterampilan membimbing diskusi di kelas dan mengadakan variasi serta penilaian. Keterampilan di atas dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok diantaranya: kemampuan mahasiswa dalam membuka pelajaran, kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi, dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Ketiga keterampilan di atas harus dapat dikuasai oleh pendidik ketika sedang melaksanakan proses belajar mengajar di kelas (Pratama, 2019).

Proses belajar mengajar memiliki sejumlah keterampilan yang harus dikuasai di dalamnya, diantaranya adalah proses transfer informasi dari pendidik kepada peserta didik, pemberian pertanyaan, penjelasan, mendengar, mendorong, dan sejumlah kegiatan lainnya (Galeh, 2020).

Pada jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Galuh mencetak dan menyiapkan guru sejarah yang profesional. Guru sejarah profesional harus dapat menyampaikan fakta sejarah secara nyata kepada peserta didik dengan sebaik mungkin agar peserta didik dapat memiliki rasa bangga yang begitu besar terhadap tanah airnya sehingga peserta didik akan tercetak sebagai generasi muda yang menghargai para pahlawan Indonesia yang telah berjuang dalam kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan bangsa ini sehingga mereka akan berjuang dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dengan prestasi yang membanggakan.

Manurut (Hidayat, 2016) menjelaskan bahwa dalam rangka membentuk guru yang profesional dimulai pada saat mahasiswa calon guru menempuh pendidikan di perguruan tinggi sampai calon guru itu terjun langsung di sekolah. Hal ini merupakan pembentukan kemampuan profesionalisme keguruan memerlukan pengintegrasian fungsional antara teori, materi, praktik serta metodologi penyampaiannya.

Salah satu yang ditempuh prodi Pendidikan sejarah Universitas Galuh dalam proses mencetak guru sejarah yang profesional adalah dengan menyelenggarakan perkuliahan yang komprehensif termasuk didalamnya ada pembekalan tentang kependidikan dan praktik mengajar terhadap mahasiswa calon guru pada skala kecil disebut dengan pembelajaran *micro teaching*.

Calon guru di jurusan Pendidikan Sejarah akan mendapatkan materi keterampilan mengajar diantaranya membuka pelajaran, menyampaikan inti pembelajaran dan menutup pembelajaran. Materi tersebut terdapat di dalam silabus mata kuliah *Micro Teaching*. Dimana *Micro Teaching* merupakan salah

satu mata kuliah wajib yang harus di ampu oleh mahasiswa semester VI pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh Ciamis sebanyak 3 SKS. *Micro Teaching* bertujuan untuk melatih keterampilan mahasiswa dalam proses pembelajaran profesional calon guru Pendidikan Sejarah terutama dalam menyiapkan mahasiswa pada Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP).

Pokok-pokok pikiran dalam konsep pengajaran mikro (*micro-teaching*) diantaranya: 1. Proses belajar mengajar yang berkonsep dengan durasi yang sudah ditentukan oleh dosen, 2. Praktik dipusatkan pada kemampuan dasar mengajar di dalam kelas, penggunaan informasi dan teori mengenai peningkatan belajar siswa sebagai umpan balik pada kemampuan mahasiswa keguruan, 3. Pembelajaran dilakukan untuk para siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usia tertentu 4. Selama latihan dilakukan pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan laboratorium *micro-teaching*, 5. Pengadaan *low-threat-situation* bertujuan memudahkan calon guru/dosen dalam mempelajari keterampilan proses belajar mengajar, 6. Penyediaan *low-risk-situation* yang siswa berpartisipasi aktif dalam menyampaikan materi, 7. Memfasilitasi latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu (Ardi, 2015). Kebaruan dari penelitian ini memiliki perbedaan pada poin tiga yaitu pembelajaran dilakukan untuk para mahasiswa semester enam dengan latar belakang disamakan tidak berdasarkan kemampuan intelektual dan usia.

Micro Teaching pada prinsipnya merupakan pembelajaran seperti biasanya, ada materi ajar dan juga silabus atau RPS. Namun di dalam prakteknya pengajaran *micro teaching* bertujuan membentuk serta mengembangkan kompetensi dasar mengajar mahasiswa sebagai bekal praktek mengajar ketika menjalankan PLP di sekolah nanti. Selain mendapatkan materi dan praktik mengajar, mahasiswa juga dilatih dalam menyusun RPP, menguasai bahan pembelajaran, menyediakan absensi, menyiapkan materi dalam bentuk Power Point, mampu memilih strategi, metode dan media pembelajaran, penguasaan kelas yang baik, serta menentukan sistem penilaian yang objektif. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pada mahasiswa Pendidikan sejarah semester VI dalam matakuliah *Micro Teacing* yang dilaksanakan di Prodi Pendidikan Sejarah Universtas Galuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Adapun maksud dari metode kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya (1) Identifikasi masalah; pada tahap ini peneliti mencari, menemukan, meneliti serta mencatat data dan informasi tentang sasaran penelitian. (2) Literature rievew (penelusuran pustaka); pada bagian ini peneliti mencari bahan atau sumber buku yang terkait dengan fenomena yang akan diteliti, langkah ini akan menghindari duplikasi pelaksanaan penelitian dan juga dengan literatur pustaka peneliti dapat menemukan kebaruan atau kelebihan dari penelitiannya dengan penelitian sebelumnya. (3) Menentukan tujuan penelitian; peneliti harus mengidentifikasi atau menggambarkan konsep atau menjelaskan maksud/tujuan utama dari penelitiannya. (4) Pengumpulan data; pencarian data di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menjawab permasalahan dalam sebuah penelitian dengan cara memilih kemudian menentukan objek/partisipan yang potensial, dengan tujuan untuk menjangkau kemampuan partisipan yang terlibat secara aktif dalam penelitian. (5) Analisis dan interpretasi data (*interpretation*); pada tahap ini peneliti analisis atau penafsiran sehingga dapat menghasilkan gagasan atau teori baru. (6) Pelaporan; peneliti mendeskripsikan laporan

penelitian di lapangan dengan penggambaran secara luas serta harus memposisikan pembaca seolah-olah sebagai orang yang terlibat dalam penelitian (Sugiarto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *Micro Teaching* merupakan pembelajaran berbasis praktik. Pembelajaran *micro teaching* adalah salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara “micro” (Hidayat, 2016). Sedangkan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) merupakan wadah bagi mahasiswa keguruan dimana mereka harus melaksanakan praktik mengajar di sekolah dengan menghadapi peserta didik SMP atau SMA dengan waktu satu bulan dan harus memenuhi kewajiban praktik mengajar di kelas.

Pembelajaran *micro teaching* termasuk pada mata kuliah dengan metode praktik hal ini merupakan sebuah metode atau cara dengan memberikan materi pembelajaran yang menggunakan alat atau benda, seperti peragaan dalam proses mengajar, dimana dengan menggunakan alat bantu dalam pelaksanaan praktek maka peserta didik dapat memahami secara jelas, lugas dan mudah sekaligus dapat memberi peserta didik pengalaman langsung bagi siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari suatu saat di masyarakat (Utami, 2021).

Pembelajaran dengan metode Pratik pada dasarnya mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja. Menurut (Mursid, 2013) setelah menyelesaikan studi, mahasiswa harus siap memasuki dunia kerja. Untuk itu mahasiswa dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan personal (*soft skills*) selain bidang akademik (*hard skill*). Artinya dengan praktik *micro teaching* ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengarungi seluruh ranah pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor), serta mengembangkan seluruh kecerdasannya (emosional, spiritual, sosial, dan sebagainya).

Mata kuliah *Micro Teaching* gabungan antara teori dan praktik. Materi yang hanya berupa teori akan mudah lupa dan jenuh. Mereka hanya diajak berfikir abstrak. Terkadang sulit untuk membayangkan. Namun ketika mahasiswa terlibat dalam praktik di lapangan maka prosentasi materi yang diserap lebih banyak (Rusyan, 2019).

Penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah semester VI tahun akademik 2021/2022 dengan menggunakan wawancara dan praktik, menunjukkan bahwa pelaksanaan perkuliahan *Micro teaching* dapat dikategorikan baik, dimana mahasiswa calon guru sejarah diwajibkan mengikuti praktik micro (mengajar dalam skala kecil) yang dilaksanakan di laboratorium *Micro Teaching* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh. Tetapi sebelum melakukan praktik, terlebih dahulu mahasiswa mendapatkan materi di kelas selama tiga bulan pertama. Materinya berupa proses belajar mengajar di kelas, praktik membuat RPP, praktik peragaan model-model pembelajaran, kemudian mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan observasi ke sekolah dimana nantinya mahasiswa akan mendapatkan permasalahan di lapangan baik hasil wawancara dari guru maupun dari siswa sehingga mahasiswa akan tahu jalan keluar dari permasalahan tersebut, selanjutnya materi membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi dalam pelajaran dan sebagainya.

Untuk pertemuan awal mahasiswa belajar secara *hybrid* yaitu belajar yang dilaksanakan di kelas maupun dilaksanakan secara online karena semester kemarin masih dalam keadaan pandemi covid jadi pembelajaran baru dimulai 70%, dan untuk praktik dilakukan di laboratorium *Micro teaching* selama tiga bulan terakhir setelah UTS dilaksanakan sampai UAS. Pemberian materi selama *hybrid*, diharapkan mahasiswa mendapatkan bekal untuk praktik diantaranya seperti materi RPP, mahasiswa harus mampu membuat RPP kurikulum tiga belas. Selain itu juga mahasiswa harus menguasai perangkat pembelajaran

seperti model-model pembelajaran yang nantinya mahasiswa harus menggunakan satu metode pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan pada saat pembelajaran di kelas dan juga mahasiswa harus mampu membuat *Power Point* (Sulistyo, 2010) menjelaskan penyampaian materi yang bersifat teoretik yang berhubungan dengan *team teaching* mata kuliah dapat disampaikan oleh seorang dosen yang mempunyai pengalaman atau kompetensi yang relevan, diutamakan oleh dosen yang berlatar belakang kependidikan atau dosen yang telah memiliki sertifikasi Akta-4 atau kursus pekerti. Artinya temuan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dengan pembelajaran *micro teaching* akan mampu memiliki keterampilan membuka pelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, menutup sekaligus mengevaluasi pembelajaran karena dalam praktik *micro teaching* mahasiswa dilatih untuk memiliki skill guru profesional.

Micro teaching adalah latihan mengajar dalam bentuk (kecil), yaitu mikro dalam hal: (1) Waktu yang digunakan untuk melaksanakan praktik, setiap kali (episode) kira-kira antara 15-20 menit saja, (2) Jumlah murid yang diikutsertakan dalam kelas praktik antara 10 orang, (3) Tugas-tugas serta keterampilan mengajar yang harus dilaksanakan juga sangat terbatas, kegiatan mengajar difokuskan pada keterampilan mengajar tertentu, dan (4) Bahan pelajaran hanya mencakup satu atau dua aspek yang sederhana (Sulistyo, 2010).

Agar pembelajaran praktik *Micro teaching* berjalan dengan baik dan berkualitas perlu dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai contoh, ruangan berada di posisi yang strategis namun tidak banyak di lewati oleh mahasiswa sehingga tidak dapat mengganggu aktifitas praktik, selanjutnya terdapat absensi elektronik, terdapat ruangan observasi untuk dosen dan sebagian mahasiswa yang menunggu serta ikut mengamati temannya di dalam, ruang yang sudah terdapat proyektor sehingga mahasiswa hanya mempersiapkan *power point* saja, dan ruangan yang nyaman serta berAC.



Gambar. 1
Ruang Praktik *Micro Teaching*

Ketika praktik pembelajaran *micro teaching* yang dilaksanakan hari rabu dan jumat pukul 09.00 - 11.00 tingkat 3A dan 3B yang berjumlah 43 orang, sebelum memulai pembelajaran dosen pengampu sekaligus peneliti melakukan tahap pembukaan terlebih dahulu seperti mengabsen mahasiswa yang hadir dan apabila terdapat mahasiswa yang tidak hadir ditanyakan kepada teman-temannya. Kemudian setelah itu dosen bertanya hari itu yang melaksanakan praktik siapa. Maksimal dalam satu pertemuan tiga mahasiswa yang melakukan praktik sesuai absen. Selanjutnya dosen pengampu tidak lupa untuk mengingatkan kembali mengenai apa saja yang harus dilakukan ketika guru mengajar di kelas, yaitu berupa pembuka, inti dan penutup.

Menurut (Usman, 2018) menjelaskan bahwa guru harus memiliki keterampilan dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dapat berupa keterampilan bertanya (*quisitioning skill*),

keterampilan penguatan (*reinforcement*), keterampilan menjelaskan (*ekplaning skill*), keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan penguasaan bahan (*subjekc matter mastery skill*), dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Dosen pengampu sebelumnya sudah mengumumkan untuk mempersiapkan diri mulai dari absen pertama, kedua dan ketiga, tetapi terdapat mahasiswa absen pertama dan kedua tidak siap untuk melaksanakan praktik di depan. Untuk itu dosen pengampu mata kuliah *Micro Teaching* mempersiapkan mahasiswa dengan absen ke tiga untuk melaksanakan praktik di depan teman-temannya selanjutnya mempersilahkan mahasiswa yang siap untuk tampil di depan. Hal ini disebabkan mereka kurang percaya diri dan kurang menguasai materi yang akan di sampaikan pada saat praktik. Karena memang pada saat praktik mengajar mereka layaknya guru harus siap dalam menjelaskan materi sesuai RPP dan *power point* yang telah di buatnya. Oleh karena itu sebelumnya mereka harus mempersiapkan sebaik-baiknya dan berlatih sekeras mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Selanjutnya yaitu perkuliahan inti berupa praktik mahasiswa untuk mengajar di ruangan *Micro teaching*. Sebelum melakukan praktik, teman-temannya berperan sebagai siswa yang berjumlah sembilan orang masuk ke ruangan praktik dengan memakai jas almamater dan menggunakan masker. Sedangkan mahasiswa yang berperan sebagai guru menunggu di ruang observasi terlebih dahulu menunggu giliran masuk. Setelah berkoordinasi dengan pihak IT yaitu berupa pencatatan nama untuk sesi perekaman, kemudian mahasiswa yang akan melaksanakan praktik mulai memasuki ruangan setelah bunyi musik berhenti.

Mahasiswa yang akan melaksanakan praktik *Micro Teacing* satu minggu sebelumnya ditugaskan oleh dosen pengampu untuk bersiap-siap dalam kelengkapan dan *performance*. Adapun pakaian yang harus dikenakan oleh mahasiswa yaitu pakaian rapi dengan menggunakan jas almamater. Selama proses praktik *mikro teaching*, mahasiswa yang bertugas diberi kesempatan untuk melaksakan *performance* selama 15 - 20 menit. Untuk dosen sebagai penilai berada di ruangan observasi untuk mengamati dari layar monitor yang sudah di siapkan oleh panitia bukan di ruangan praktik, hal ini dimaksud agar mahasiswa yang sedang melakukan praktik tidak gugup.

Mahasiswa yang melaksanakan praktik diharuskan membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu seperti RPP dan *power point* untuk bahan ajar. Secara umum, manfaat media dalam proses belajar dan pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Wahid, 2018).

Power point yang disiapkan mahasiswa harus sesuai dengan materi pada RPP yang dibuat. Selain mempersiapkan materi dalam bentuk *power point* juga mahasiswa diharuskan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Mahasiswa bersangkutan sebelumnya melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan teman-temannya yang berperan sebagai siswa supaya mengikuti aturannya, contohnya apabila dibuat kelompok di dalam kelas mereka sudah diberi kode. Selain itu juga kesimpulan dari tiap-tiap kelompok sudah dibuat oleh mahasiswa yang melakukan praktik dan teman-temannya yang berperan sebagai siswa hanya membacakannya saja. Hal ini dimaksud supaya mahasiswa mendapat gambaran bagaimana melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran, hal ini sebagai upaya peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa pada pelaksanaan PLP di sekolah.

Selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap akhir berupa evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan pada perkuliahan *micro teaching* mulai dari penilaian produk perangkat pembelajaran seperti RPP, *Power Point* dan juga menggunakan model-model pembelajaran, kemudian penilaian kinerja mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan yang terakhir yaitu penilaian teman sejawat. Evaluasi yang

dilakukan pada mata kuliah *micro teaching* bertujuan agar dapat mengukur kemampuan mahasiswa secara menyeluruh dan dapat mendeteksi kelemahan mahasiswa sehingga dapat dijadikan evaluasi untuk perbaikan kedepannya. Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi dapat mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menguasai teknik dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian berkesimpulan bahwa pembelajaran *micro teaching* berjalan sangat baik.

KESIMPULAN

Pembelajaran *Micro Teaching* merupakan pembelajaran berbasis praktik. Pembelajaran dengan metode praktik pada dasarnya mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja. Mata kuliah *Micro Teaching* gabungan antara teori dan praktik. Penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah semester VI tahun akademik 2021/2022 dengan menggunakan wawancara dan praktik, menunjukkan bahwa pelaksanaan perkuliahan *Micro teaching* dapat dikategorikan baik, dimana mahasiswa calon guru sejarah diwajibkan mengikuti praktik micro (mengajar dalam skala kecil).

REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester VI yang akan melaksanakan praktek PLP baik di SMP maupun SMA belum siap dalam tahapan mengajar seperti membuka, menyampaikan materi dan menutup pembelajaran. Sehingga penelitian lanjutan untuk mengetahui sebab dari kelemahan mahasiswa dalam praktik mengajar perlu dikaji dalam penelitian lanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada pihak-pihak terkait diantaranya Tim IT *Micro Teaching* yang telah memfasilitasi mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar di ruangan yang begitu nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Minal. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching Bagi Mahasiswa Program Studi Ppkn Stkip-Pgri Pontianak. *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 1: 75-84.
- B, Wulandari. dkk. (2019). Augmented Reality As Android Based Learning Media for Wood Field Laboratory Work. *In Journal of Physics: Conference Series Vol. 1413, No. 1*
- Fadli, Muhammad Rizal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*. Vol 21. No : 33-54.
- Hidayat, Bobi. (2016). Analisis Keterlaksanaan Program Perkuliahan Micro Teaching Berbasis Lesson Study Di Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Um Metro. *Jurnal Historia*. Vol 4, Nomor 2: 75-80.
- Pratama, Galeh Nur Indriatno Putra. (2020). Peningkatan Keterampilan Pembelajaran Micro Teaching Berbasis Viduk (Video Unjuk Kerja) Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan, FT, UNY. *JPTS*, Vol. II No.1: 13-23.
- Sugiarto, E. (2015). Menyusun proposal penelitian kualitatif: skripsi dan tesis. *Suaka Media*.
- Sulistyo, Edy Tri. (2010). Kendala Dalam Pembelajaran Micro Teaching Dan Pemecahannya. *Inovasi Pendidikan Jilid 11, No 1: 32-39*.

Utami, Nur Azizah Putri. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Praktik Pada Mata Pelajaran Fiqih Selama Masa Pandemi Covid 19 Di Mts Negeri 10 Sleman Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia

Wahid, Abdul. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan prestasi Belajar. *Istiqra'* Volume V No 2: 1-11.

Rusyan, H.A Tabrani. (2019). Kreatifitas Pembelajaran Yang Efektif. Jakarta. CV. Ruang Pinang Sabatan

